

Analisis perbandingan kinerja manajemen dengan menggunakan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, capital) pada bank umum BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2022

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat

DOI

10.58784/mbkk.59

Keywords

management performance
bank health level
RGEC method
BUMN banks

JEL Classification

G21
G28
G33

Received 11 November 2023

Revised 29 November 2023

Accepted 29 November 2023

Published 2 December 2023

Yolda Juliandri Patasik

Corresponding author:

yoldapatasik064@student.unsrat.ac.id

Sam Ratulangi University - Indonesia

Harijanto Saibjono

Sam Ratulangi University - Indonesia

Meily Y. B. Kalalo

Sam Ratulangi University - Indonesia

ABSTRACT

Banking is a sector that plays an important role in society, especially in economic development. Bank Indonesia as the bank that supervises banks in Indonesia issued PBI No. 13/1/PBI/2011 regarding the Assessment of the Health Level of Commercial Banks using the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital). This study aims to compare the management performance of state-owned commercial banks using the RGEC method. The research method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach and the data used is secondary data obtained from the published financial statements of BUMN commercial banks. The results showed that the NPL, LDR, and GCG ratios of the management performance of BUMN commercial banks were not much different from the criteria of very healthy and healthy. However, the ROA and BOPO ratios show differences in management performance, where there is one bank that is in the healthy criteria and the other three banks are in the healthy criteria. The CAR ratio of all state-owned commercial banks is very healthy.

©2023 Yolda Juliandri Patasik, Harijanto Saibjono, Meily Y. B. Kalalo



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran memberikan jasa-jasa dan kredit kepada masyarakat, juga membantu dalam peredaran dan pembayaran uang, menunjukkan bahwa bank menyediakan berbagai jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki kegiatan mengatur setiap pendanaan masyarakat mulai dari menghimpun dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan juga jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat dalam mengelola keuangan. Bank adalah perusahaan yang perannya sebagai perantara keuangan, yang mengalirkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana atau mengalami kekurangan dana pada waktu yang telah ditentukan (Wauran dan Tumbuan, 2020:2). Dengan memiliki peran tersebut menuntut bank untuk menjaga kinerja manajemen.

Pengukuran kinerja merupakan tolak ukur yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melihat apakah kinerja di dalam perusahaan tersebut telah baik jika dilihat dari segi keuangan maupun non keuangan. Pengukuran kinerja manajemen dapat membantu melakukan evaluasi untuk perbaikan kegiatan operasional apabila terjadi hal yang tak terduga dalam periode tertentu. Persaingan yang ketat di dunia perbankan, mengharuskan perbankan untuk tetap menjaga kesehatan bank agar tetap prima dalam melayani nasabah. Bank Indonesia selaku Bank Sentral memiliki peran yang penting dalam menyangkut kesehatan bank, karena Bank Indonesia memiliki tugas dalam mengatur dan mengawasi operasional bank. Kesehatan bank mencakup kemampuan bank dari segi operasional, pemenuhan kewajiban dan kepatuhan terhadap perundang-undangan (Awliya, 2019). Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang harus dipatuhi seluruh lembaga perbankan yang menyangkut dengan tingkat kesehatan bank yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

Fokus penelitian ini pada bank umum yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai objek penelitian. Perusahaan BUMN memiliki peran dominan dalam sektor bisnis di berbagai negara berkembang, termasuk di Indonesia. Peran yang dimiliki oleh bank BUMN yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara,

baik itu dalam penyaluran dana, penyediaan pinjaman maupun menghimpun dana dari masyarakat. Peran tersebut sangat penting dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, baik dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Bank yang dimiliki oleh BUMN sebagai bank yang dominan dalam sektor perbankan di Indonesia, selalu memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas finansialnya. Keberlanjutan dan kestabilan bank umum BUMN menjadi hal yang sangat penting, terutama mengingat peran bank umum BUMN. Bank yang di miliki negara adalah bank di mana aktenya serta kepemilikan modalnya dimiliki oleh Pemerintah, sehingga seluruh laba yang dihasilkan oleh bank juga menjadi kepemilikan pemerintah.

Tinjauan pustaka

Akuntansi melibatkan tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan data keuangan dari suatu entitas ekonomi kepada para pemangku kepentingan yang membutuhkan. Ketika entitas melakukan identifikasi terhadap suatu peristiwa ekonomi, entitas akan melakukan pencatatan mengenai peristiwa ekonomi tersebut secara teratur dan berurutan dalam mata uang yang berlaku. Selanjutnya, entitas akan menyampaikan informasi yang telah dihimpun melalui laporan akuntansi atau yang biasa disebut laporan keuangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Weygandt et al., 2018:1.3).

Tujuan akuntansi menurut Rahardjo (2018:5) yaitu menyampaikan data ekonomi (*economic information*) dari suatu entitas ekonomi (*economic entity*) kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Entitas ekonomi ini adalah organisasi bisnis (*business enterprise*). Data ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak dalam perusahaan itu sendiri dan juga pihak-pihak di luar perusahaan.

Febriana et al. (2021:2) menyatakan bahwa laporan keuangan ialah data mengenai situasi keuangan suatu entitas yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi prestasi entitas dalam jangka waktu tertentu, dan memiliki nilai penting dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Hasibuan et al. (2022:2) mendefinisikan laporan keuangan adalah hasil dari proses berbagai langkah yang dikenal sebagai siklus akuntansi. Laporan keuangan menggambarkan situasi aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dan ini menjadi sarana utama untuk menyajikan data keuangan kepada pihak eksternal perusahaan.

Kholmi (2019:1) mendefinisikan akuntansi manajemen adalah aspek akuntansi yang terkait dengan penyediaan informasi kepada manajemen guna mengelola organisasi (perusahaan) dan

mendukung dalam menyelesaikan tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Hariyani (2018:3) menjelaskan akuntansi manajemen adalah penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan data yang bermanfaat bagi bagian internal perusahaan atau manajemen, yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi ini mungkin berisi kebijakan-kebijakan yang tidak diperuntukkan bagi pihak eksternal. Samryn (2018:3) menyatakan bahwa hasil proses akuntansi adalah informasi finansial dan segala proses yang dilakukan dalam kegiatan akuntansi dilakukan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus terdokumentasi.

Kasmir (2019:184) menerangkan bahwa kinerja adalah hasil dari usaha dan cara kerja yang telah berhasil dicapai dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan selama periode waktu yang sudah ditentukan. Afandi (2021:83-84) juga menjelaskan mengenai kinerja mengacu pada dorongan individu atau sekelompok orang untuk melaksanakan aktivitas yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, dengan harapan mencapai tujuan yang diinginkan. Kinerja adalah situasi di mana seseorang diwajibkan melaporkan situasi perusahaan dan diverifikasi oleh pihak yang memiliki kewenangan, dengan tujuan untuk menilai hasil pencapaian perusahaan. Hal ini kemudian dihubungkan dengan tujuan perusahaan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari kebijakan operasional yang telah diimplementasikan (Rismawati dan Mattalata, 2018:2). Mahmudi (2019:60) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja menjadi unsur paling penting dalam aspek pengelolaan manajemen karena dengan melakukan pengukuran kinerja, perusahaan memiliki kemampuan untuk mengatur aktivitas. Sebab, setiap kegiatan yang terjadi di perusahaan perlu diidentifikasi dan dinilai dalam hal kinerja guna mengungkapkan sejauh mana efisiensi dan efektivitasnya.

Tujuan utama dari pengukuran kinerja adalah untuk memberikan motivasi kepada karyawan agar mereka dapat mencapai target perusahaan dan mematuhi norma perilaku yang telah ditetapkan. Dengan demikian, karyawan diharapkan akan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja dimanfaatkan untuk mengarahkan perilaku yang diinginkan melalui umpan balik atas hasil kerja, serta sebagai dasar untuk memberikan penghargaan kepada individu yang berhasil mencapai atau bahkan melebihi tujuan yang telah ditetapkan (Hartati et al., 2022:10)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peraturan BI nomor 13/1/PBI/2011 berisi tentang tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank terhadap risiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan bank merupakan tingkat kesanggupan bank dalam melaksanakan laporan keuangan yang diterbitkannya dengan standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia selaku pemangku regulasi (Kasmir, 2018). Hal tersebut memiliki tujuan untuk menentukan apakah bank termasuk dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank-bank diharapkan untuk dapat memberikan arahan serta petunjuk bagaimana bank semestinya dijalankan atau harus diberhentikan dalam kegiatan operasionalnya.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC. Metode ini menggunakan pendekatan rasio, bersifat komprehensif dan terstruktur terhadap bagi hasil antara risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata Kelola yang baik, rentabilitas dan permodalan (Kasih dan Hartini, 2021). Adapun mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC atau *Risk-based Bank Rating* yang mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Pasal 7 pada tanggal 25 Oktober 2011 adalah sebagai berikut:

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank; (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank; serta (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam lima peringkat yaitu peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih

baik. Penentuan tingkat kesehatan dari GCG menggunakan peringkat komposit GCG berdasarkan dengan hasil *self assessment* GCG.

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group* baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan faktor rentabilitas dikategorikan dalam lima peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik.

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Guna melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam lima peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik.

Metode riset

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengakses laman website resmi perusahaan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan pada laman website www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terkait dengan pengukuran kinerja manajemen dan tingkat kesehatan bank diukur dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) kemudian dibandingkan dengan peringkat kesehatan bank yang sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia. Metode analisis memakai laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan metode RGEC. Penilaian bagi beberapa aspek RGEC mencakup yaitu:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian aspek profil risiko yaitu penilaian atau peninjauan kembali mengenai resiko yang bersifat tetap serta mutu pelaksanaan tanggungjawab ketika menjalankan kegiatan operasional bank. Ada 2 rasio yang dapat digunakan yaitu:

- a. Risiko kredit.yang diukur dengan *Non Performing Loan*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rasio NPL selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit berikut ini:

Tabel 1. Matriks peringkat komponen risiko kredit

<i>Peringkat</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Kriteria</i>
1	<i>Sangat Sehat</i>	$\text{NPL} \leq 2\%$
2	<i>Sehat</i>	$2\% - 5\%$
3	<i>Cukup Sehat</i>	$5\% - 8\%$
4	<i>Kurang Sehat</i>	$8\% - 12\%$
5	<i>Tidak Sehat</i>	$\text{NPL} \geq 12\%$

- b. Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rasio LDR selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit berikut ini:

Tabel 2. Matriks peringkat komponen risiko likuiditas

<i>Peringkat</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Kriteria</i>
1	<i>Sangat Sehat</i>	$\text{LDR} \leq 75\%$
2	<i>Sehat</i>	$75\% - 85\%$
3	<i>Cukup Sehat</i>	$85\% - 100\%$
4	<i>Kurang Sehat</i>	$100\% - 120\%$
5	<i>Tidak Sehat</i>	$\text{LDR} \geq 120\%$

2. *Good Corporate Governance* (GCG).

Penilaian mengenai aspek *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu meninjau kembali mutu penanggung jawab bank atas penerapan pedoman GCG yang nantinya akan mengikuti pedoman syarat Bank Indonesia mengenai penerapan GCG untuk bank universal dengan memperhatikan syarat serta bagaimana pedoman usaha perbankan.

Tabel 3. Matriks peringkat komponen *Good Corporate Governance*

<i>Peringkat</i>	<i>Nilai Komposit</i>	<i>Predikat</i>
1	$\leq 1,5$	<i>Sangat Baik</i>
2	1,5 – 2,5	<i>Baik</i>
3	2,5 – 3,5	<i>Cukup Baik</i>
4	3,5 – 4,5	<i>Kurang Baik</i>
5	4,5 – 5	<i>Tidak Baik</i>

3. *Earning* (Rentabilitas).

Earning merupakan perhitungan yang melihat sisi penilaian kesehatan bank. Penilaian rentabilitas mencakup ROA (*Return on Assets*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pemasukan Operasional). Rentabilitas dalam bank merupakan kinerja bank dalam menciptakan laba, menstabilkan komponen yang menunjang *core earning*, meningkatkan laba dalam peningkatan modal, dan laba di masa depan. Penilaian rentabilitas mencakup 2 rasio yaitu:

a) *Return On Assets* (ROA).

ROA menampilkan bagaimana keahlian penanggung jawab bank dalam memanfaatkan harta sehingga perusahaan bisa mendapatkan pendapatan. *Earning* diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rasio ROA selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit berikut ini:

Tabel 4. Matriks peringkat komponen *Return on Assets*

<i>Peringkat</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Kriteria</i>
1	<i>Sangat Sehat</i>	$ROA \leq 1,5\%$
2	<i>Sehat</i>	1,25% - 1,5%
3	<i>Cukup Sehat</i>	0,5% - 1,25%
4	<i>Kurang Sehat</i>	0% - 0,5%
5	<i>Tidak Sehat</i>	$ROA \geq 0\%$

b) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

BOPO merupakan rasio yang diukur dengan melihat biaya yang digunakan dengan tujuan operasional kemudian dibagi dengan nilai pendapatan yang dapat dilihat dari operasional perusahaan, kemudian hasil dari nilai rasio tersebut dapat digunakan sebagai *proxy* untuk melihat efisiensi entitas dari segi operasional sebagai alat penilaian dalam standarisasi

Bank Indonesia. BOPO diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rasio ROA selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit berikut ini:

Tabel 5. Matriks peringkat komponen BOPO

<i>Peringkat</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Kriteria</i>
1	<i>Sangat Sehat</i>	$BOPO \leq 83\%$
2	<i>Sehat</i>	83% - 85%
3	<i>Cukup Sehat</i>	85% - 87%
4	<i>Kurang Sehat</i>	87% - 89%
5	<i>Tidak Sehat</i>	$BOPO \geq 89\%$

4. *Capital* (Permodalan).

Penilaian untuk aspek permodalan didalamnya sudah mencakup pengukuran keahlian modal serta keahlian pemanfaatan modal bank yang didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pemberian modal minimum bagi semua perbankan universal. Pengukuran permodalan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio untuk melihat kecukupan dari segi permodalan dalam hal melihat risiko apabila perbankan mengalami kerugian. Seluruh dana atau dalam bentuk apapun yang diakui oleh entitas bank dikatakan sebagai modal bank. Jika diketahui bank memiliki harta berbobot risiko besar maka dimasukkan sebagai kredit, namun kredit juga memberikan sumbangsih yang besar untuk perbankan dalam menjalankan bisnis. Yang artinya apabila permintaan masyarakat meningkat berarti pendapatan perbankan pula meningkat, yang membuat ROE dan ROA naik. Dengan naiknya permintaan masyarakat untuk berhutang kepada bank maka seluruh ATMR (Aktiva Tertimbang Bagi Risiko) meningkat yang akhirnya mengakibatkan CAR menjadi rendah. *Capital* diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dari rasio ROA selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit berikut ini:

Tabel 6. Matriks peringkat komponen CAR

<i>Peringkat</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Kriteria</i>
1	<i>Sangat Sehat</i>	$CAR \geq 12\%$
2	<i>Sehat</i>	9% - 12%
3	<i>Cukup Sehat</i>	8% - 9%
4	<i>Kurang Sehat</i>	6% - 8%
5	<i>Tidak Sehat</i>	$CAR \leq 6\%$

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan Penilaian Kesehatan Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Risk Profile

Pada faktor *risk profile* dilakukan penilaian pada risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risikonya dalam operasional bank. Penilaian didasarkan pada risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL (*Non-Performing Loan*) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio tersebut merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur apakah kinerja manajemen pada suatu bank telah sehat atau tidak sehat.

Rasio Non-Performing Loan (NPL)

Berikut merupakan perhitungan rasio NPL pada Bank BUMN tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rasio NPL Bank BUMN tahun 2022

Bank BUMN	<i>Non-Performing Loan</i>			
	BRI	MANDIRI	BTN	BNI
Kredit	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
Bermasalah	20.638.165	22.676.806	9.024.439	18.161.498
Total	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
Kredit	985.091.427	1.172.599.882	266.657.565	646.188.313
NPL (%)	2.09%	1.93%	3.38%	2.81%
Kriteria	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat

Pada Bank BRI, BTN, dan BNI berada pada peringkat ke-2 dengan kriteria Sehat yang artinya sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia adalah mencerminkan bahwa kondisi bank secara umum sehat hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Dalam rasio NPL menunjukkan bahwa nasabah dari ketiga bank mampu membayar pinjaman dengan tepat waktu sehingga tidak adanya

kredit bermasalah yang artinya kinerja manajemen ketiga bank mampu mengatasi risiko inheren, menunjukkan manajemen risiko kredit yang baik, dan memiliki modal yang cukup. Namun, dengan kriteria yang sehat bank masih memiliki ruang untuk perbaikan agar lebih baik lagi. Sedangkan bank Mandiri yang berada pada peringkat ke-1 dengan kriteria sangat sehat sudah mencerminkan bahwa kondisi bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Dalam rasio NPL menunjukkan bahwa bank mandiri merupakan bank yang memiliki kondisi keuangan yang sangat kuat dan stabil. Memiliki modal yang cukup, manajemen risiko yang efektif, dan mampu mengatasi risiko inheren, yang artinya kinerja manajemen bank mandiri jauh lebih baik dari pada ketiga bank lainnya.

Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berikut merupakan perhitungan rasio LDR pada Bank BUMN tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rasio LDR Bank BUMN tahun 2022

<i>Loan to Deposit Ratio</i>				
Bank BUMN	BRI	MANDIRI	BTN	BNI
Total	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
Kredit	985.091.427	1.172.599.882	266.657.565	646.188.313
Dana				
Pihak	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
Ketiga	1.307.884.013	1.295.575.929	297.009.801	769.268.991
LDR (%)	75.3%	90.5%	89.7%	84%
Kriteria	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat

Pada rasio LDR terdapat 2 bank yang berada pada kriteria sehat yaitu bank BRI dan BNI yang artinya secara umum sehat sehingga bank nilai mampu untuk menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor ekonomi eksternal lainnya. Dengan nilai rasio LDR bank BRI dan BNI yang berada pada kriteria sehat menunjukkan bank masih memiliki cukup dana untuk digunakan dalam memberikan pinjaman tambahan, memiliki tingkat ketergantungan pada sumber dana pihak ketiga lebih rendah, sehingga kinerja manajemen kedua bank tersebut mampu memantau kebijakan pendanaan. Namun kedua bank masih perlu memantau agar tidak terjadinya risiko likuiditas yang tinggi. Sedangkan pada bank Mandiri dan BTN berada pada peringkat ke-3 dengan kriteria cukup sehat yang artinya bank cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Kedua bank tersebut memiliki

tingkat ketergantungan pada sumber dana pihak ketiga jauh lebih tinggi, hal tersebut menunjukkan bank menggunakan sebagian besar simpanan nasabahnya untuk memberikan pinjaman. Sehingga menunjukkan kinerja manajemen perlu ditingkatkan untuk mengawasi kebijakan pendanaan untuk memastikan likuiditas yang memadai. Meskipun hal tersebut dapat menghasilkan pendapatan bunga yang lebih baik, namun perlu berhati-hati dalam mengelola agar tidak terjadi likuiditas.

2. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Berikut merupakan hasil *self assessment* GCG Bank BUMN tahun 2022 berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Tabel 9. *Self assessment* GCG Bank BUMN tahun 2022

Bank BUMN	Komposit	Peringkat
BRI	2	Baik
Mandiri	1	Sangat Baik
BTN	2	Baik
BNI	2	Baik

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan hasil *self assessment* GCG yang dilakukan oleh Bank BUMN, dimana PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menduduki peringkat baik dengan nilai komposit 2. Berdasarkan pelaksanaan *self assessment* GCG dari ketiga bank BUMN tersebut telah melakukan penerapan GCG sesuai dengan SE OJK dengan baik. Hal tersebut tercermin dari penerapan prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Sama halnya dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk yang menduduki peringkat sangat baik dengan nilai komposit 1 yang menunjukkan bahwa bank sudah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik dan sesuai dengan SE OJK. Prinsip GCG yang diterapkan oleh Bank BUMN meliputi keterbukaan informasi (*transparent*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), profesional (*Professional*), dan kewajaran (*Fairness*). Apabila dalam penerapan GCG terdapat kelemahan di dalamnya maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan akan diselesaikan dengan tindakan normal yang dilakukan oleh manajemen bank.

3. Faktor *Earning* (Rentabilitas)

Pada faktor *earning* (Rentabilitas) yang akan dinilai yaitu pada kemampuan bank menghasilkan laba pada periode yang telah ditentukan dan seberapa efektif manajemen dalam menjalankan operasional bank. Dalam menghitung faktor rentabilitas

menggunakan perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio *Return On Assets* (ROA)

Berikut merupakan perhitungan rasio ROA pada Bank BUMN tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rasio ROA Bank BUMN tahun 2022

Bank BUMN	<i>Return On Asset</i>			
	BRI	MANDIRI	BTN	BNI
Laba Sebelum Pajak	Rp. 64.596.701	Rp. 56.377.726	Rp. 3.875.690	Rp. 22.686.708
Total Aset	Rp. 1.865.639.010	Rp. 1.992.544.687	Rp. 402.148.312	Rp. 1.029.836.868

Terdapat tiga bank yang berada pada peringkat ke-1 dengan kriteria sangat sehat yaitu bank BRI, Mandiri, dan BNI yang artinya kondisi bank sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Ketiga bank tersebut menunjukkan bank mampu menghasilkan laba yang tinggi dari aset yang dimiliki dan kinerja manajemen sangat baik dalam mengelola dan memanfaatkan aset. Berbeda dengan ketiga bank lainnya, BTN berada di peringkat ke-3 dengan kriteria cukup sehat yang artinya bank dinilai cukup sehat mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Bank BTN masih mampu menghasilkan laba dari asetnya tetapi kinerja manajemen perlu ditingkatkan agar efektivitas manajemen meningkat untuk meningkatkan pendapatan.

Rasio BOPO

Berikut merupakan perhitungan rasio BOPO pada Bank BUMN tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Rasio BOPO Bank BUMN tahun 2022

Bank BUMN	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional			
	BRI	MANDIRI	BTN	BNI
Beban Operasional	Rp. 110.257.449	Rp. 69.893.781	Rp. 24.367.417	Rp. 38.573.041
Pendapatan Operasional	Rp. 180.836.868	Rp. 136.564.330	Rp. 28.182.220	Rp. 61.471.896
BOPO	60.9%	51.2%	86.4%	62.7%
Kriteria	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat

Pada rasio BOPO terdapat tiga bank yang berada pada peringkat ke-1 yaitu bank BRI, Mandiri, dan BNI dengan kriteria sangat sehat yang artinya bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Dengan hasil nilai rasio BOPO tersebut menunjukkan biaya operasionalnya relatif rendah atau kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal tersebut menunjukkan manajemen efektif dalam menjalankan operasional dengan biaya yang cukup efisien, sehingga kinerja manajemen berhasil dalam mengendalikan biaya operasional dengan baik. Bank BTN berada pada peringkat ke-3 dengan kriteria cukup sehat yang artinya bank dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hal tersebut menunjukkan bank memiliki efisiensi operasional yang cukup sehingga masih perlu meningkatkan kinerja manajemen untuk mengendalikan biaya.

4. Faktor *Capital* (Permodalan)

Pada faktor *capital* (permodalan) yang akan dinilai yaitu total modal yang harus dipenuhi oleh bank sesuai dengan syarat pemberian modal minimum. Penilaian didasarkan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR merupakan perhitungan yang digunakan untuk melihat apakah modal dari suatu bank sudah mencukupi atau belum.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berikut merupakan perhitungan rasio CAR pada Bank BUMN tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rasio CAR Bank BUMN tahun 2022

Bank BUMN	<i>Capital Adequacy Ratio</i>			
	BRI	MANDIRI	BTN	BNI
Total	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
Modal	245.292.175	191.844.453	28.168.457	131.335.883
ATMR	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
	1.052.719.198	986.051.285	139.630.514	681.384.522
CAR	23.30%	19.45%	20.17%	19.27%
Kriteria	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Setelah melakukan perhitungan dan mengetahui hasil nilai rasio masing-masing Bank BUMN dari laporan keuangan, maka dapat diketahui tingkat kesehatan Bank BUMN, yaitu dengan menggunakan metode RGEC. Selanjutnya nilai rasio tersebut disesuaikan dengan tabel peringkat komposit. Peringkat tersebut mewakili nilai peringkat komposit secara menyeluruh dari penilaian tingkat kesehatan bank yang akan digunakan untuk melihat perbandingan dari kinerja manajemen tiap bank. Berikut tabel

penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN tahun 2022 dengan menggunakan metode RGEC.

Analisis Perbandingan Kinerja Manajemen Bank BUMN dengan Menggunakan Metode RGEC pada Rasio NPL

Setelah melakukan perhitungan pada rasio NPL, maka dapat dilihat perbandingan nilai rasio NPL pada setiap Bank BUMN. Pada Bank Mandiri memiliki rasio NPL terendah, dimana kinerja manajemennya mampu menunjukkan manajemen risiko kredit yang baik dan risiko inheren yang rendah dibandingkan bank lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari manajemen risikonya baik dalam mengelola risiko kredit. Selanjutnya, Bank Negara Indonesia memiliki rasio NPL yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan Bank Mandiri, tetapi tidak berbeda jauh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen Bank Mandiri juga menunjukkan mampu mengelola dengan baik risiko inheren dan manajemen risiko. Sama halnya dengan Bank Rakyat Indonesia yang nilai rasionya tidak terlalu jauh berbeda dari Bank Negara Indonesia, dimana menunjukkan kinerja manajemen yang baik karena mampu mengelola risiko inheren dan manajemen risikonya dengan baik. Berbeda dengan Bank Tabungan Negara memiliki nilai rasio tertinggi dari keempat bank, dimana sudah menunjukkan bahwa kinerja manajemen masih perlu ditingkatkan untuk mengelola risiko inheren dan manajemen risiko.

Melihat perbandingan kinerja manajemen tiap bank, Bank Mandiri memiliki kinerja terbaik dengan rasio NPL terendah yang memiliki kriteria sangat sehat, menunjukkan risiko kredit yang efektif. Di sisi lain, Bank Tabungan Negara memiliki rasio NPL tertinggi, yang artinya menunjukkan risiko inheren yang lebih tinggi dan lebih membutuhkan peningkatan dalam manajemen risiko kredit. Risiko inheren merupakan risiko yang muncul dalam perusahaan tanpa mempertimbangkan tindakan pengendalian yang harus dilakukan.

Analisis Perbandingan Kinerja Manajemen Bank BUMN dengan Menggunakan Metode RGEC pada Rasio LDR

Pada rasio LDR menunjukkan Bank Mandiri memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada sumber dana pihak ketiga, hal tersebut dapat meningkatkan risiko likuiditas. Sehingga manajemen perlu meningkatkan kinerja untuk mengawasi kebijakan pendanaan bank dengan cermat untuk memastikan likuiditas yang memadai. Tidak jauh berbeda dengan Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara juga perlu meningkatkan kinerja manajemen untuk memantau dan mengelola dengan baik sumber pendanaan untuk mengoptimalkan likuiditas. Bank Negara Indonesia juga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada sumber dana pihak ketiga, dimana manajemennya perlu meningkatkan kinerja terhadap kebijakan pendanaan dan perhatian terhadap manajemen risiko. Selanjutnya

Bank Rakyat Indonesia yang memiliki tingkat ketergantungan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan ketiga bank lainnya, menunjukkan kinerja manajemen yang lebih baik dalam memantau kebijakan pendanaan dan memantau risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan risiko yang terkait dengan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan operasionalnya dengan cepat untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Analisis Perbandingan Kinerja Manajemen Bank BUMN dengan Menggunakan Metode RGEC pada Rasio GCG

Bank Mandiri memiliki peringkat yang sangat baik dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen sangat baik karena telah menerapkan prinsip-prinsip GCG sesuai SE OJK yaitu mencerminkan keterbukaan informasi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalisme, dan kewajaran yang sangat memadai. Berbeda dengan ketiga bank lainnya yang memiliki peringkat baik yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara, dimana ketiga bank tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip GCG yang baik dengan menunjukkan tingkat keterbukaan informasi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalisme, dan kewajaran yang memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen dari ketiga bank tersebut menunjukkan kinerja manajemen yang baik dalam tata kelola perusahaan.

Analisis Perbandingan Kinerja Manajemen Bank BUMN dengan Menggunakan Metode RGEC pada Rasio ROA

Bank Mandiri memiliki tingkat rasio ROA yang sangat baik, dimana menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang tinggi pada periode yang telah ditentukan. Kinerja manajemennya efektif dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Pada Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia juga memiliki rasio ROA yang sangat baik seperti Bank Mandiri, dimana menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Sehingga kinerja manajemen kedua bank tersebut sangat efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba yang cukup baik. Berbeda dengan Bank Tabungan Negara yang memiliki nilai rasio ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan bank lainnya, menunjukkan efisiensi tanggung jawab bank dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan aset masih perlu ditingkatkan. Meskipun berada pada kriteria cukup sehat namun kinerja manajemen perlu ditingkatkan agar efektivitas manajemen lebih meningkat untuk meningkatkan pendapatan.

Analisis Perbandingan Kinerja Manajemen Bank BUMN dengan Menggunakan Metode RGEC pada Rasio BOPO

Hasil nilai rasio BOPO keempat Bank BUMN menunjukkan tiga diantaranya memiliki kriteria yang sama yaitu sangat sehat dan satu diantaranya dengan kriteria cukup sehat. Bank yang memiliki kriteria sangat sehat yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia, dimana kinerja manajemen dari ketiga bank tersebut menunjukkan manajemen efektif dalam menjalankan operasional dengan biaya yang cukup efisien. Berbeda dengan Bank Tabungan Negara yang memiliki rasio BOPO dengan kriteria cukup sehat, yang menunjukkan bahwa kinerja manajemen perlu ditingkatkan dalam mengelola dan mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional guna efektivitas operasional secara keseluruhan.

Analisis perbandingan kinerja manajemen Bank BUMN dengan menggunakan Metode RGEC pada rasio CAR

Hasil dari nilai rasio CAR Bank BUMN menunjukkan keempat bank memiliki kriteria yang sama yaitu sangat sehat. Bank Rakyat Indonesia memiliki nilai rasio ROA tertinggi, menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi persyaratan modal minimum. Kinerja manajemen Bank Rakyat Indonesia mampu memastikan tersedianya dana untuk mengatasi risiko kerugian di masa depan sangat optimal. Sama halnya dengan ketiga bank lainnya yaitu Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara, dan Bank Negara Indonesia, dimana menunjukkan masing-masing bank memiliki kemampuan dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian di masa depan, yang artinya kinerja manajemen tiap bank sangat efektif dalam memastikan ketersediaan dana yang memadai untuk melindungi bank dari potensi adanya risiko.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja manajemen dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Hasil penelitian memberikan kesimpulan yaitu pada faktor *risk profile* terdapat dua risiko yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR). Perbandingan kinerja manajemen Bank BUMN pada rasio NPL menunjukkan perbandingan yang tidak begitu jauh. Bank Mandiri memiliki kinerja jauh lebih baik karena berada pada peringkat ke-1, sedangkan ketiga bank lainnya yaitu BRI, BTN, dan BNI berada pada peringkat ke-2 tetapi juga memiliki kinerja manajemen yang baik. Pada rasio LDR, terdapat dua bank yang memiliki peringkat yang sama yaitu BRI dan BNI yang berada pada peringkat ke-2 yang artinya memiliki kinerja manajemen yang

tidak jauh berbeda dibandingkan dua bank lainnya yang berada pada peringkat ke-3 yaitu Mandiri dan BTN.

Hasil penilaian *Good Corporate Governance* pada Bank BUMN menunjukkan kinerja manajemen Bank Mandiri yang sangat baik karena berada pada peringkat ke-1, sedangkan ketiga bank lainnya yaitu BNI, BRI, dan BTN, memiliki kinerja manajemen yang sama tidak jauh berbeda dari Bank Mandiri karena berada pada peringkat ke-2 yang menunjukkan kinerja manajemen ketiga bank tersebut juga baik dalam tata kelola perusahaan. Pada faktor *Earning* terdapat dua rasio yaitu *return on asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Perbandingan dari keempat kinerja manajemen Bank BUMN pada rasio ROA menunjukkan bahwa BRI, Mandiri, dan BNI memiliki kinerja manajemen yang jauh lebih baik karena memiliki kriteria sangat sehat, dibandingkan dengan kinerja manajemen BTN karena berada pada kriteria cukup sehat. Kemudian pada rasio BOPO, kinerja manajemen BTN perlu ditingkatkan lagi karena memiliki kriteria yang sama pada rasio ROA yaitu cukup sehat, sedangkan ketiga bank lainnya yaitu BRI, Mandiri, dan BNI memiliki kinerja manajemen yang jauh lebih baik karena memiliki kriteria sangat sehat. Pada faktor *Capital* dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), keempat Bank BUMN memiliki kriteria yang sama yaitu sangat sehat, sehingga menunjukkan kinerja manajemen tiap bank sangat baik karena mampu menyediakan dana untuk mengatasi adanya kemungkinan risiko di masa depan.

Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan kinerja manajemen yang baik untuk menjaga kualitas dari manajemen risikonya dalam mengelola risiko kredit dan mampu mengawasi kebijakan pendanaan bank untuk memantau risiko likuiditas. Perusahaan diharapkan untuk mempertahankan kinerja manajemen dalam meningkatkan tata kelola perusahaan dengan terus menerapkan prinsip-prinsip GCG. Bagi Bank BRI, BNI, dan Mandiri tetap mempertahankan kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba dan bagi BTN terus tingkatkan kinerja manajemen agar lebih efektif dalam memanfaatkan aset demi meningkatkan laba. Perusahaan sangat diharapkan untuk terus mempertahankan kinerja manajemen dalam mengatasi risiko kerugian di masa depan dengan mampu memastikan tersedianya dana yang memadai.

Penelitian ini hanya membahas kinerja manajemen, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti kinerja lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel perusahaan agar mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

**Daftar
pustaka**

- Afandi, P. (2021). Manajemen sumber daya manusia: Teori, konsep dan indikator. Edisi ke 2. Bangka: Zanafa Publishing.
- Awliya, W. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) studi kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PB1/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Jakarta.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_130111.aspx
- Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Anismadiyah, V., & Sembiring, L. (2021). Dasar dasar analisis laporan keuangan. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hariyani, D. S. (2018). Akuntansi manajemen teori dan aplikasi. Yogyakarta : CV. Baskara Media.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1181619>
- Hartati, A., Fanggidae, H. C., Binawati, E., Aisyah, S., Fanggidae, F. O., Ala, H. M., Rosari, R., Lake, F. I., Sitinjak, C., & Lerrick, Y. F. (2022). Pengukuran kinerja sektor publik: Teori dan aplikasi. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hasibuan, R. Alamsyah, R., Nurchayati., Parju., Budiman, N. A., Suprantiningrum, Rr., Rizki, N., Wati, Y., Sukma, P., Daniel Kartika Adhi, D. K., & Widiatno, M. W. (2022). Akuntansi keuangan menengah 2. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kasih, R. A., & Hartini. (2021). Analisis kinerja keuangan dengan metode RGEC pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2020. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 4(3), 30-41. DOI: <https://doi.org/10.37673/jmb.v4i3.1335>
- Kasmir. (2019). Manajemen sumber daya manusia: Teori dan praktek. Depok: Rajawali Pres.
- Kholmi, M. (2019). Akuntansi manajemen. Malang: UMM Press.
- Mahmudi. (2019). Manajemen kinerja sektor publik. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahardjo, S. S. (2020). Akuntansi: Suatu pengantar. Edisi 6. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Rismawati., & Mattalata. (2018). Evaluasi kinerja: Penilaian kinerja atas dasar prestasi kerja berorientasi kedepan. Makassar: Celebes Media Perkasa
- Samryn, L. M. (2018). Pengantar akuntansi mudah membuat jurnal dengan pendekatan siklus transaksi. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Wauran, P. C., & Tumbuan, W. J. (2020). Bank dan pasar modal. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). Accounting principles. 13th edition. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.